

## An Analysis of Influencing Factors in the Social Mobility of Fishing Communities in Kelombok Village, Lingga

### Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mobilitas Sosial Masyarakat Nelayan di Desa Kelombok Lingga

Romi Aqmal<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau Indonesia

\* Romi Aqmal: [romi\\_aqmal@stainkepri.ac.id](mailto:romi_aqmal@stainkepri.ac.id)

Suyito<sup>2</sup>

<sup>2</sup> Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang Kepulauan Riau Indonesia

Dzul Hidayatullah<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau Indonesia

#### Abstract

*There are many factors that influence the social mobility process of fishermen, both internally and externally, which become incentives or obstacles for fishing communities in carrying out mobility movements both vertically and horizontally. To answer the above problems, this research uses a qualitative descriptive approach, with data collection methods through observation, interviews and documents using the Miles, Huberman and Saldan analysis model, namely through data condensation, data presentation and drawing conclusions. Based on the results of the analysis, it is found that in general the factors driving fishermen's social mobility are influenced by individual factors such as (age, access to health, skills or personal abilities), educational factors (fishermen's education factors, continuing children's education, and better school access), economic factors. (high operational costs, fluctuating income, high living needs,) natural factors (extreme weather, environmental pollution), social situation factors (invitation from relatives or neighbors, new environment, trying new leisure activities, new experiences and luck in other places). Meanwhile, the researchers found that the factors inhibiting social mobility of fishing communities in Kelombok Village were cultural factors, traditional values, race and ethnicity, economic limitations, concerns about adapting to a new environment).*

**Keywords:** *Social Mobility of Fishermen, Poverty, Extreme Weather, Economy, Education*

#### Abstrak

Ada banyak faktor yang mempengaruhi proses mobilitas sosial nelayan baik secara internal maupun secara eksternal yang menjadi pendorong maupun penghambat masyarakat nelayan dalam melakukan gerak mobilitas sosial di wilayah pesisir Lingga baik kearah vertikal maupun horizontal. Untuk menjawab permasalahan diatas penelitian ini menggunakan metode pendekatan diskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui obeservasi, wawancara dan dokumen-dokumen menggunakan model analisis Miles, Huberman dan Saldan yaitu melalui kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis terdapat bahwa secara umum faktor pendorong mobilitas sosial nelayan dipengaruhi oleh faktor individu seperti (usia, akses kesehatan, skill atau kemampuan diri), Faktor

Pendidikan (faktor pendidikan nelayan, melanjutkan pendidikan anak, dan akses sekolah yang lebih baik), Faktor ekonomi (biaya operasional yang tinggi, pendapatan yang fluktuatif, kebutuhan hidup yang tinggi), faktor alam (cuaca ekstrim, pencemaran lingkungan), faktor situasi sosial (ajakan saudara atau tetangga, lingkungan baru, mencoba luang baru, pengalaman baru dan keberuntungan ditempat lain). Sedangkan untuk faktor penghambat mobilitas sosial masyarakat nelayan di Desa Kelombok peneliti menemukan pertama karena faktor budaya, nilai-nilai adat, ras dan suku, keterbatasan ekonomi, kekhawatiran dalam menyesuaikan lingkungan baru).

**Kata kunci:** Mobilitas Sosial Nelayan, Kemiskinan, Cuaca Ekstrim, Ekonomi, Pendidikan

---

## Pendahuluan

Mobilitas sosial dapat diartikan sebagai perpindahan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dari daerah yang satu ke daerah yang lain atau upaya perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial yang lainnya (Saptono dan Bambang Suteng 2007). Sedangkan mobilitas sosial nelayan merupakan pergeseran atau perubahan suatu nilai atau posisi seorang nelayan atau sekelompok nelayan dari wilayah yang lama ke wilayah baru, yang bertujuan untuk melakukan suatu perubahan. Secara prinsip dalam mobilitas sosial dikenal dua kategori yaitu mobilitas sosial vertikal dan mobilitas sosial horizontal. Mereka yang melakukan mobilitas sosial vertikal dalam hal ini nelayan maka mobilitas yang terjadi adalah perpindahan kedudukan sosial sekelompok nelayan dari kedudukan sosial ke kedudukan sosial lainnya yang tidak sederajat, (Soekanto, 1982:244) dalam Narwoko (2004:208). Artinya mobilitas sosial yang dilakukan oleh para nelayan ini bisa bergerak kearah yang lebih tinggi (*social climbing*) atau sebaliknya bergerak kearah yang lebih rendah (*social sinking*). Sedangkan mobilitas sosial horizontal bisa terjadi secara sukarela, tetapi juga bisa terjadi karena terpaksa. Hal ini seperti yang terjadi pada beberapa kasus nelayan di Kabupaten Lingga yang terpaksa pindah ke pekerjaan lain karena keterpaksaan keadaan.

Kabupaten Lingga merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kepri yang secara geografis memiliki luas 45.456,7163 Km<sup>2</sup>, terdiri dari wilayah lautan lebih luas dibandingkan wilayah daratan yaitu 2.235,48Km<sup>2</sup> (daratan) dan 43.432,08 Km<sup>2</sup> (Lautan). Artinya bahwa potensi dari sumber alam laut sangat dominan, sehingga tidak heran masyarakat Lingga mayoritasnya adalah nelayan yaitu salah satunya dengan fokus pengembangan sektor perikanan laut. Percepatan pembangunan wilayah sangat dipengaruhi oleh aksesibilitas dan ketersediaan infrastruktur untuk menunjang program-program perikanan kelautan yaitu dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam laut yang ada di Wilayah Kabupaten Lingga, seperti di Daerah Senayang, Singkep, dan Daik Lingga. Tahun 2009 volume produksi perikanan laut sebesar 18.310,988 ton, pada tahun 2010 bertambah menjadi 21.560,931 ton atau mengalami peningkatan sebesar 17,7 persen. Jumlah alat produksi perikanan dari tahun ke tahun cenderung mengalami penambahan. Pada tahun 2010 tercatat 9.964 unit alat penangkap ikan, 2.715 kapal motor, 124 motor tempel, 2.391 perahu tanpa motor (sampan) dan 1.025 keramba (Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lingga). Secara statistik angka ini menunjukkan sektor perikanan yang dihasilkan para nelayan Kabupaten Lingga cukup baik dan tidak heran jika sub sektor perikanan didominasi oleh perikanan laut dengan penghasilan yang cukup menjanjikan pada masa itu. Namun faktanya akhir-akhir ini seiring dengan pergantian iklim dan waktu serta pasca pandemi melanda berdasarkan observasi dilapangan di Desa Kelombok yang menjadi titik lokasi penelitian ini menggambarkan produktifitas hasil tangkap nelayan terus mengalami penurunan baik dari segi pendapatan, penjualan serta ketersediaan alat tangkap. "Pendapatan rata-rata biasanya bisa sampai Rp.200.000 – Rp.500.000,00/hari, namun saat ini sangat sulit untuk didapatkannya, bahkan cenderung rugi" (hasil wawancara Bapak Johari, 50 tahun).

Hasil tangkap yang tidak ada kepastian (fluktuatif), perubahan iklim yang sulit diprediksi, serta biaya operasional yang semakin tinggi membuat aktivitas melaut sebagai sumber pokok mata pencaharian para nelayan semakin berkurang dan sepi, banyak nelayan penjaring yang menjualkan alat tangkapnya kemudian dijadikan untuk modal usaha dan pindah ke wilayah lain. Hampir lebih kurang empat puluh persen (40%) dari tujuh puluh persen (70%) masyarakat nelayan di Lingga Khususnya di Desa Kelombok memilih mencoba untuk melakukan mobilitas sosial agar menemukan solusi kehidupan yang lebih baik lagi dari permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi selama ini (wawancara Bapak Johari, 50 tahun). Maka berdasarkan temuan sementara dilapangan ini, peneliti ingin memfokuskan kajian ini kepada analisis faktor-faktor mobilitas sosial yang mempengaruhi masyarakat nelayan di Lingga khususnya di Desa Kelombok tersebut sebagai lanjutan penelitian peneliti sebelumnya, yang melihat proses mobilitas mata pencaharian nelayan di Desa tersebut. Peneliti berasumsi masih banyak faktor-faktor yang belum terungkap terkait dengan

mobilitas sosial para nelayan di Desa Kelombok Lingga Kepulauan Riau ini yang peneliti yakini tidak hanya berfokus pada mata pencaharian semata tapi lebih kepada persoalan kehidupan. Sehingga hal ini yang menjadi tujuan peneliti untuk mengungkapkan dan menganalisis secara mendalam fakta-fakta dilapangan terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi mobilitas sosial pada masyarakat nelayan di lingga khususnya di Desa Kelombok tersebut.

## Metode

Berdasarkan tujuan dan data yang diperlukan maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan agar peneliti bisa memfokuskan pada permasalahan-permasalahan yang ditemukan dilapangan serta memaknai dan memahami keunikan-keunikan yang terjadi berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi mobilitas sosial pada masyarakat nelayan di Lingga Kepulauan Riau. Lokasi dan permasalahan ini menjadi sangat menarik untuk diteliti karena mayoritas asli masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan, kini mereka mulai melakukan gerakan sosial dengan harapan memperoleh perubahan yang lebih baik. Maka melalui pendekatan deskriptif kualitatif ini diharapkan mampu mengungkapkan fakta dan data yang sebenarnya terjadi dilapangan yang dilakukan dengan cara pengamatan/observasi, wawancara, dan mempelajari dokumen-dokumen.

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2016). Maka untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi mobilitas sosial pada masyarakat nelayan di Lingga peneliti menggunakan model analisis Miles, Huberman dan Saldan (2014) yaitu melalui kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

## Hasil dan Diskusi

Nelayan merupakan sekelompok masyarakat yang mendiami suatu wilayah dipesisir pantai dengan aktivitas sehari-hari sebagai pelaut dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Nelayan sangat bergantung dengan keadaan alam yang mereka hadapi, karena kondisi alam akan sangat mempengaruhi hasil tangkap dan kelangsungan hidup para nelayan. Nelayan juga memiliki banyak strategi untuk bertahan hidup jika dalam mengalami kesulitan yang dihadapi mereka yaitu salah satu satunya adalah melakukan mobilitas sosial. Kondisi ini biasanya terjadi jika upaya-upaya yang lain sudah dirasakan tidak lagi membuahkan hasil yang baik atau membuahkan perubahan. Maka tidak heran jika tindakan mobilitas sosial nelayan ini menjadi indikator bahwa kehidupan para nelayan saat ini sedang tidak baik-baik saja. Kondisi ini disebabkan oleh banyak faktor, baik itu dikarenakan faktor alam maupun faktor non alam. Maka berdasarkan hasil penelitian ini peneliti telah menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya mobilitas sosial pada masyarakat nelayan di lingga khususnya yang berlokasi dengan pesisir pantai Kecamatan Lingga seperti di Desa Kelombok, Mepar, Panggak Laut, Nerekeh, Kelumu, dan beberapa desa lainnya.

### 1. Faktor Pendorong Mobilitas Sosial Nelayan

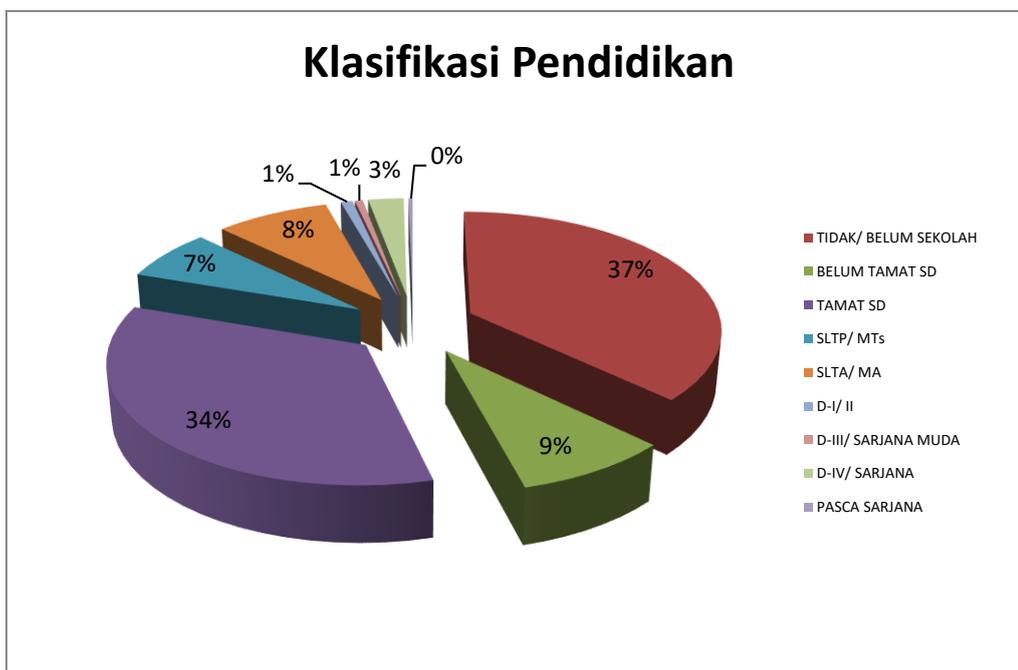
- a) Faktor struktural, Adapun yang termasuk dalam cakupan faktor struktural pada kasus mobilitas sosial nelayan ini adalah struktur pada pekerjaan disetiap masing-masing nelayan memiliki perbedaan kedudukan atau status sosial seperti toke (tengkulak) dan nelayan, nelayan tradisonal dan nelayan modern. Mobilitas sosial menjadi salah upaya nelayan di kawasan lingga untuk menuju perubahan yang lebih baik, sehingga beberapa nelayan kemudian tidak lagi menjualkan hasil tangkap nya kepada toke lamanya dikarena harga jual yang tidak sesuai, sulit dalam pembiayaan dan lain sebagainya. Mereka lebih memiliki untuk menjajakan hasil tangkapnya sendiri, atau memasarkannya di pasar kota Daik. Sehingga pada kasus yang ditemukan dilapangan ada salah satu toke (tengkulak) yang tidak maju atau tutup dikarenakan para nelayan tidak lagi menjualkan hasil tangkapnya ketempat toke tersebut. Salah satunya terjadi di Desa Kelombok Kecamatan Lingga Kepulauan Riau. Artinya nelayan sudah mulai bergerak dan paham dalam menyikapi situasi-situasi sulit yang selama ini mengakar dalam kehidupan seorang nelayan
- b) Faktor individu disini peneliti menemukan bahwa faktor usia sangat mempengaruhi terjadinya tindakan mobilitas sosial oleh para nelayan yang ada dilingga salah satunya yang terjadi di Desa Kelombok berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan penelitian, nelayan menjelaskan bahwa faktor usia membuat mereka tidak mampu lagi melaut, menghadapi cuaca atau angin kencang serta mengoprasikan alat tangkap yang mereka miliki, akhir sebaian nelayan menjualkannya untuk

dijadikan modal usaha dan modsal kehidupan. Selain itu seseorang atau sekelompok nelayan di lingga memiliki skill dan kemampuan yang berbeda, nelayan dengan kemampuan yang lebih trampil bisa menyesuaikan diri dengan keadaan dan situasi yang sedang dihadapi dalam hal untuk memenuhi kebutuhan atau meningkatkan status sosial keluarga.,hal ini bisa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, penampilan, maupun keterampilan pribadi. Faktor Individu yang dimiliki oleh nelayan ini kemudian menjadi salah satu orientasi mereka terhadap mobilitas, dan beberapa nelayan meyakini bahwa setiap mereka yang mau berusaha dan bekerja keras akan lebih mudah maju dan berkembang paling tidak akan memperoleh ke mujuran dalam kehidupannya. Horton dan Hunt (1987) dalam Narwoko (2004) mencatat ada faktor yang mempengaruhi tingkat mobilitas pada masyarakat modern, yakni faktor struktural dan faktor individu. Faktor sturktural berkaitan dengan ketidak seimbangan antara peluang dengan kenyataan dilapangan, misalnya ketidaksimbangan antara jumlah lapanga kerja dengan pelamar kerja. Sedangkan faktor individual yaitu berkaitan dengan kualitas orang perorangan baik ditinjau dari segi tingkat pendidikan, penampilan, keterampilan serta kemujuran seseorang.

- c) Faktor keadaan ekonomi. Faktor ini menjadi salah satu akar dalam persoalan khususnya nelayan di lingga, mengalami pendapatan yang tidak pasti bahkan sering mengalami kerugian menjadi tekanan tersendiri bagi mereka untuk bergerak melakukan mobiltas ke daerah-daerah perkotaan dengan harapan mendapatkan keadaann ekonomi menjadi lebih baik, wilayah tangkap tidak lagi memberikan hasil yang cukup untuk kebutuhan hidup para nelayan di lingga, uang oprasional lebih besar dibangungkan dengan hasil yang didapati, kondisi laut yang juga sudah tercemar membuatkan ikan-ikan sulit untuk ditangkap, sehingga yang dulu jarak mereka untuk melaut hanya ditempuh waktu 30menit – 1 jam kini harus menempuh 3-5 jam perjalann untuk menemukan lokasi tangkap yang dianggap lebih baik. keadaan ekonomi yang serba kekurangan dan keterbatasan ini menjadi pendorong terjadinya mobilitas sosial.
- d) Faktor situasi politik. Faktor ini salah satu menyebabkan terjadinya mobilitas sosial masyarakat nelayan di Lingga khususnya di Desa Kelombok Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga yakni dalam untuk mencari kenyamanan lingkungan, menghindari perselisihan dan kesalahpahaman bahkan sekelompok kecil nelayan merasa dikucilkan karena memiliki perbedaan pandangan dan pilihan. Bahkan akibat dari perbedaan pilihan ini masyarakat-masyarakat yang terjaring memiliki perbedaan pandangan dan pilihan politik ini sulit sekali untuk mendapatkan berupa bantuan-bantuan sosial atau santunan-santunan hari raya yang biasanya akan diberikan atau dibagikan kepada masyarakat-masyarakat nelayan yang tidak mampu secara ekonomi. Sehingga situasi politik menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi mobilitas sosial masyarakat nelayan di Daerah Lingga tersebut.
- e) Keinginan melihat daerah Lain. Adanya keinginan melihat daerah lain mendorong masyarakat nelayan di Desa Kelombok untuk melangsungkan mobilitas geografik dari Desa tempat tinggal mereka ke tempat yang lain baik itu disekitaran Kabupaten Lingga maupun keluar Daerah. Rasa ingin tahu dan tingkat penasaran yang tinggi serta menginginkan pengalaman baru di tempat lain menjadikan faktor pendorong tesendiri bagi kelompok nelayan serta pemuda-pemudinya untuk pergi merantau ke Darah lain.
- f) Perubahan kondisi sosial tentunya menyangkut kebutuhan primer, skunder dan tersier, selain itu pengakuan akan status seseorang didalam masyarakat juga berdampak pada kehidupan sosial masyarakat, sehingga untuk mencukupi ketiga kebutuhan ini serta pengakuan status ditengah-tengah masyarakat maka salah satu tindakan atau upaya yang dilakukan adalah suatu gerak sosial dalam hal ini yang dilakukan oleh para nelayan di Desa Kelombok Kecamatan Lingga yaitu dengan melakukan mobilitas sosial. Karena umunya struktur kasta dan kelas dapat berubah dengan sendirinya akibat dari perubahan dari dalam dan dari luar masyarakat nelayan itu sendiri. misalnya, melalui akses teknologi, perubahan ideologi yang pada akhirnya dapat menimbulkan stratifikasi baru ditengah kehidupan sosial masyarakat nelayan.
- g) Kemudahan dalam akses pendidikan. Jika pendidikan berkualitas mudah didapat, tentu mempermudah orang untuk melakukan pergerakan/mobilitas dengan berbekal ilmu yang diperoleh saat menjadi peserta didik. Sebaliknya, kesulitan dalam mengakses pendidikan yang bermutu, menjadikan orang yang tak menjalani pendidikan yang bagus, kesulitan untuk mengubah status, akibat dari kurangnya pengetahuan. Berikut adalah hasil olahan data dilapangan terkati dengan status pendidikan, berikut gambarannya:

**Tabel 1. Keadaan Masyarakat Berdasarka Pendidikan**

Pendidikan	Jumlah	Persentase
TIDAK/ BELUM SEKOLAH	128	37%
BELUM TAMAT SD	30	9%
TAMAT SD	118	34%
SLTP/ MTs	24	7%
SLTA/ MA	29	8%
D-I/ II	3	1%
D-III/ SARJANA MUDA	2	1%
D-IV/ SARJANA	9	3%
PASCA SARJANA	2	1%
<b>Total</b>	<b>334</b>	



Sumber : Data olahan dilapangan 2023

Menurut Soedjatmoko (1980) dalam Narwoko (2004), menjelaskan bahwa mudah tidaknya seseorang melakukan mobiltias vertikal (kearah yang lebih baik) salah satunya ditentukan oleh kekakuan dan keluwesan struktur sosial dimana orang itu hidup. Seseorang yang memiliki bekal pendidikan yang tinggi seperti bergelar Doktor, MBA misalnya dan hidup dilingkungan masyarakat yang menghargai profesionalisme, besar kemungkinan akan lebih mudah menembus batas-batas lapisan sosial dan naik pada kedudukan yang lebih tinggi sesuai dengan keahlian yang dimilikinya.

**2. Faktor Penghambat Mobilitas Sosial Nelayan**

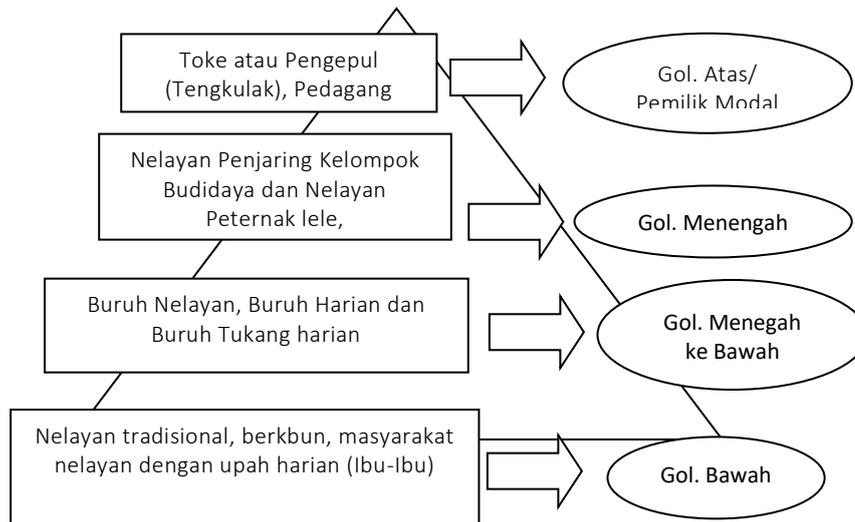
Ada beberapa faktor penting yang justru menghambat mobilitas sosia nelayan di Desa Kelombok Lingga. Faktor-faktor penghambat itu antara lain sebagai berikut :

- a) Kemiskinan, faktor kemiskinan ini terjadi pada masyarakat kelas bawah yang tetap bertahan dengan keadaan apa adanya sehingga membatasi mereka untuk melakukan mobilitas sosial. Prefesi mereka biasa menjadi buruh upah membelah ikan tamban, pembantu rumah tangga, dan pengumpul barang bekas. Bagi masyarakat nelayan pada kelas ini, untuk mencapai status sosial tertentu merupakan hal sangat sulit dan sangat jauh dari kemungkinan (hasi wawancara dengan Ibu fauziah 51 tahun).
- b) Diskriminasi kelas secara tidak langsung juga dialami oleh beberapa kelas bawah nelayan. Diskriminasi kelas yang dimaksud yaitu sistem kelas tertutup yang dapat menghalangi mobilitas ke

atas, terbukti dengan adanya pembatasan keanggotaan suatu organisasi tertentu dengan berbagai syarat dan ketentuan.

- c) Faktor pengaruh sosialisasi yang sangat kuat pada masyarakat nelayan sehingga menghambat proses mobilitas sosial. Terutama berkaitan dengan nilai-nilai dan adat yang berlaku pada daerah tersebut.
- d) Perbedaan kepentingan. Adanya perbedaan kepentingan antar individu dari masing-masing nelayan dalam suatu struktur organisasi menyebabkan masing-masing individu nelayan saling bersaing untuk memperebutkan sesuatu. Berikut gambaran stratifikasi sosial dari hasil temuan peneliti dilapangan:

**Gambar 1. Skema Stratifikasi Sosial Nelayan**



Sumber : Data olahan hasil dilapangan 2023

Berdasarkan hasil analisis diatas terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi mobilitas sosial pada masyarakat nelayan di Desa Kelomobok Lingga ini, secara rinci Horton dan Hung (1987) dalam Narwoko (2004:212) mencatat akan ada beberapa kosekuensi negatif yang akan terjadi dari mobilitas vertikal yang dilakukan oleh para nelayan tersebut, diantaranya seperti kecemasan akan terjadinya penurunan status bila terjadi mobilitas menurun, ketegangan dalam mempelajari peran baru dari status jabatan yang meningkat, keretakan hubungan antara anggota kelompok primer yang semula karena seseorang berpindah ke status yang lebih baik (tinggi) atau kestatus yang lebih rendah belum tentu bisa diterima dengan tangan terbuka oleh lingkungan barunya.

### Kesimpulan

Mobilitas sosial pada masyarakat nelayan dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara internal maupun secara eksternal yang menjadi pendorong maupun penghambat masyarakat nelayan dalam melakukan gerak mobilitas baik kearah vertikal maupun horizontal. Berdasarkan hasil analisis terdapat bahwa secara umum faktor pendorong mobilitas sosial nelayan dipengaruhi oleh faktor individu seperti (usia, akses kesehatan, skill atau kemampuan diri), Faktor Pendidikan (faktor pendidikan nelayan, melanjutkan pendidikan anak, dan akses sekolah yang lebih baik), Faktor ekonomi (biaya oprasional yang tinggi, pendapatan yang fluktuatif, kebutuhan hidup yang tinggi,) faktor alam (cuaca ekstrim, pencemaran lingkungan), faktor situasi sosial (ajakan saudara atau tetangga, lingkungan baru, mencoba luang baru, pengalaman baru dan keberuntungan ditempat lain). Sedangkan untuk faktor penghambat mobilitas sosial masyarakat nelayan di Desa Kelombok peneliti menemukan pertama karena faktor budaya, nilai-nilai adat, ras dan suku, keterbatasan ekonomi, kekhawatiran dalam menyesuaikan lingkungan baru).

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kepada reviewer, pimred, penerbit dan seluruh masyarakat nelayan yang ada di Lingga khususnya yang telah memberikan banyak kontribusi pada peneliti ini, baik itu berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan, data-data dan dokumen dilapangan, serta waktu, tenaga dan pikirannya sehingga penelitian ini biasa diselainkan dengan baik dan tepat waktu, semoga hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu sumber informasi kepada semua pihak yang memiliki kertertarikan, urusan dan penelitian yang masih ada hubungannya dengan penelitian ini.

## Referensi

### Jurnal:

- Pramudi, Imam. 2010. Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Hubungan Perubahan Mata Pencaharian Dengan Nilai Sosial Budaya Masyarakat di Desa Membalong, Kecamatan Membalong, Belitung. Skripsi (tidak terbit)
- Sulaiman, Eman dkk. 2007. Pergeseran Mata Pencaharian Masyarakat Desa Peseurajaya Kecamatan Teluk jambe Timur Kabupaten Karawang, Solusi. Vol. 4 No. 8.,
- Yuniar Sri Wahyuni. 2016. Mobilitas Sosial Perempuan Pada Masyarakat Transisi Studi Kasus di Desa Titisan Kecamatan Sukalarang Kabupaten Sukabumi Jawa Barat.
- Jens Beckert. (2010). Institutional isomorphism revisited: Convergence and divergence in institutional change. *Sociological Theory*, 28(2), 150–166.

### Buku:

- Abdullah Idi.,2009, Sosiologi pendidikan, Rajawali Pers, Jakarta.
- Basrowi dan Suwandi., 2008. Memahami Penelitian Kualitatif, Rineka cipta, Jakarta.
- Chester L. Hunt dan Paul B. Harton., 1991, Sosiologi Jilid 1, Erlangga, Jakarta.
- , 1996, Sosiologi edisi enam Jilid 2, Erlangga, Jakarta
- Damsar., 2009, Pengantar Sosiologi Ekonomi, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Denar Septian Arifin. 2015.,Dampak Peralihan Mata Pencaharian Terhadap Mobilitas Sosial (Studi Pada Masyarakat Lampon Dusun Ringinsari Desa Pesanggaran Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi).
- Gunawan, Ary H., 2000, Sosiologi Pendidikan (Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan), PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Kusnadi., 2009, Keberadaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto., 2004, Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan edisi ke Empat, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- , 2010, Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, edisi ke Enam, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Sastrawidjaya. dkk. 2002. Nelayan Nusantara. Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Shafira Muthia. 2016 Mobilitas Sosial Pada Masyarakat Betawi (Studi Kualitatif Tentang Peralihan Mata Pencaharian Akibat Pembangunan Kawasan Niaga di Kemang. SKIRPSI. Universitas Negeri Jakarta
- Saptono dan Bambang Suteng., 2007, Sosiologi Untuk SMA Kelas XI, PT. Gelora Aksara Pratama, Jakarta.
- Sanderson, K. Stephen., 2011, Makro Sosiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosiologi, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Satria, Arif., 2002, Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir, PT. Pustaka Cidesindo, Jakarta.
- Selami, 1989., "Mobilitas Sosial Petani Padi Ladang ke Buruh Perkebunan Kelapa Sawit PTP V di Desa Ngaso Kecamatan Tandun Kabupaten Daerah Tingkat II Kampar". Skripsi
- Siti Aminah., 2007, Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Komunitas Pesisir, CV. Citra Praya, Bandung.
- Sidung Haryanto., 2011, Sosiologi Ekonomi, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta
- Soerjono Soekanto., 2009, Sosiologi Suatu Pengantar, Rajawali Press, Jakarta.
- Sugiyono., 2009, Memahami Penelitian Kualitatif, Alfabeta, Bandung.
- , 2014, Memahami Penelitian Kualitatif, Alfabeta, Bandung.
- Svalastoga, Kaare., 1989, Diferensiasi Sosial, terjemahan Alimandan, SU, Bina Aksara, Jakarta.
- Swartz, D. L. (2014). Theorizing fields. *Theory and Society*, 43(6), 675–682.
- Turner. S Bryen, dkk., 2010, Kamus Sosiologi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Wulansari, dewi., 2009, Sosiologi Konsep dan Teori, PT. Refika Aditama, Bandung.
- Berger, P., & Luckmann, T. (1991). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Penguin Books.
- Fligstein, N., & McAdam, D. (2012). *A theory of fields*. Oxford University Press.